

HUBUNGAN INTERPERSONAL PESERTA DAN PENYELENGGARA BLIND DATE DALAM BERKOMUNIKASI

Nahdah Fauziyyah Larasati¹, Riesta Ayu Oktarina, M.I.Kom², Yunita Indinabila, M.I.Kom³,
Athok Murtadhlo, M.I.Kom⁴

Nim 20010001

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya

(STIKOSA-AWS Surabaya)

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek komunikasi interpersonal yang terlibat dalam interaksi antara peserta dan penyelenggara *blind date*. Aspek-aspek tersebut meliputi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Latar belakang penelitian ini bermula dari fenomena meningkatnya pemanfaatan aplikasi kencan *online*, yang menjadikan kencan buta ini menjadi alternatif inovatif dalam proses pencarian pasangan. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Melalui teori komunikasi milik Joseph De Vito, mengungkapkan ada beberapa aspek-aspek komunikasi yang perlu diperhatikan seperti keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan pada konteks *blind date*. Pada hasil temuan ini, Komunikasi yang efektif dilakukan penyelenggara untuk memberikan kenyamanan dan menghindari kecanggungan. Dalam membangun komunikasi yang baik penyelenggara juga memberikan dukungan terhadap peserta selama kegiatan acara tersebut. Sehingga peserta tidak merasa canggung dengan kehadiran pasangan yang dijodohkan tersebut. Komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran krusial dalam kesuksesan acara *blind date*.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, *Blind date*

ABSTRACT

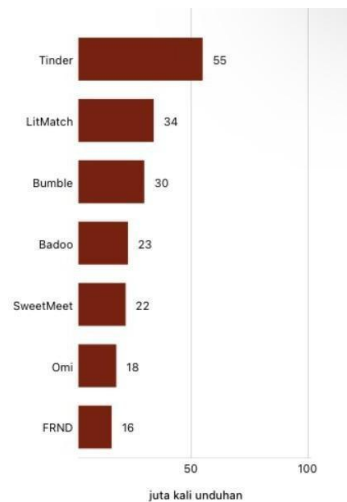
This study will examine various aspects of interpersonal communication involved in the interaction between participants and blind date organizers. These aspects include openness, empathy, support, positive feelings and similarity. The background of this study stems from the phenomenon of increasing utilization of online dating applications, which makes blind dating an innovative alternative in the process of finding a partner. The research method applied in this study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Through Joseph De Vito's communication theory, it reveals that there are several aspects of communication that need to be considered such as openness, empathy, support, positive feelings and similarity in the context of blind dates. In this finding, effective communication is carried out by the organizer to provide comfort and avoid awkwardness. In building good communication the organizer also provides support to participants during the event activities. So that participants do not feel awkward with the presence of the matched couple. Effective interpersonal communication plays a crucial role in the success of blind date events.

Keywords : Interpersonal Communication, *Blind date*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam interaksi antar manusia, yang esensinya terletak pada pembentukan dan pengembangan relasi. Rogers dan Kincaid yang dikutip dari (Hendrayady dkk., 2021) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian gagasan dan emosi, disertai pertukaran informasi dengan tujuan memperoleh respons dari pihak lain sebagai bentuk ekspresi diri. Komunikasi interpersonal merupakan fondasi penting dalam membangun sebuah hubungan. Menurut Joseph A. Devito (Afrilia dkk., 2020) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau dalam kelompok kecil, di mana umpan balik langsung menjadi ciri khasnya, dan dipandang sebagai cara yang paling efektif dalam menjalin relasi. Dalam interaksi komunikasi interpersonal, individu memanfaatkan data psikologis untuk membentuk persepsi terhadap orang lain, terutama dalam konteks membangun hubungan seperti pertemanan atau relasi romantis. Dalam era digital saat ini, perkembangan media internet mengalami peningkatan yang signifikan. Internet berubah menjadi platform yang efektif untuk mengakses dan menyebarluaskan informasi dengan tingkat kemudahan yang tinggi dan biaya yang relatif rendah. Implikasinya, internet secara substansial mengurangi kendala jarak dalam proses penyampaian informasi. Menurut data yang dikutip dari databoks, pada awal tahun 2023, Indonesia tercatat ada 213 juta pengguna internet. Jumlah tersebut setara dengan 77% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 276,4 juta jiwa pada tahun 2023 (Annur, 2023).

Media sosial telah mendorong terbentuknya tren baru dalam interaksi sosial, salah satunya adalah maraknya situs jejaring sosial yang sangat digemari kaum muda. Fenomena ini memfasilitasi kemudahan dalam menjalin hubungan romantis melalui aplikasi kencan *online*, seperti Tinder, Tantan, Bumble, Michat, LitMacth, dan lainnya. Kehadiran aplikasi kencan *online* memungkinkan individu untuk menemukan teman dan pasangan dengan lebih mudah, kapan pun dan di mana pun, serta memberikan beragam manfaat bagi penggunanya. Banyaknya pengguna aplikasi kencan *online* mendukung hadirnya berbagai fenomena baru di masyarakat, termasuk fenomena *blind date*. *Blind date* adalah kencan buta dengan sebuah konsep yang menarik, dimana pertemuan atau kencan pertama yang dilakukan dua individu yang belum pernah bertemu sebelumnya dan tidak tahu banyak tentang satu sama lain, dengan harapan dapat mengenal dan melanjutkan hubungan ke tahap selanjutnya.



Gambar 1. 1 Data Aplikasi Kencan Yang Banyak Di Unduh

Sumber : (nabilah muhamad, 2024.)

Blind date dilaksanakan pertama kali di kota Solo pada bulan September tahun 2023, berawal dari keresahan beberapa orang yang suka mencoba berkencan melalui aplikasi kencan, tetapi masih menemukan pasangan yang tidak cocok. Fenomena ini menunjukkan bahwa, adanya perubahan dinamika sosial dan cara seseorang berinteraksi dalam rangka mencari pasangan hidup. Ada beberapa alasan mengapa seseorang tidak bisa menemukan pasangan yang sesuai (Adelia Septi Viranti, 2023)

Salah satu dengan penyelenggaraan acara kencan buta yang dilakukan oleh akun *instagram* @blinddate.indonesia bersama @galerikopian, untuk memfasilitasi seseorang dalam mencari pasangan. Awal mula munculnya *blind date* peserta yang mendaftar hampir 100 orang, tetapi panitia membatasi setiap *bacth* hanya sekitar 10 orang, dengan batas usia 22 hingga 35 tahun dan biaya pendaftaran Rp 150.000 (Arina Zulfa Ul Haq, 2024). *Platform* ini mempertemukan orang-orang yang ingin mencoba pengalaman bertemu dengan orang baru di lingkungan yang unik. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana proses penemuan diri dalam konteks yang sangat spesifik, yaitu pertemuan pertama dengan orang asing.

Penyelenggara dalam kegiatan *blind date* sering kali bertindak sebagai "jembatan" yang menghubungkan dua orang yang tidak saling mengenal. Mereka berperan dalam mencocokkan peserta berdasarkan kesesuaian minat, nilai, dan tujuan hubungan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, hubungan interpersonal yang terbentuk antara penyelenggara dan peserta tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga mencakup elemen kepercayaan dan pengertian tentang

kebutuhan masing-masing pihak. Penyelenggara harus dapat mengelola harapan peserta dan menjaga agar pertemuan tetap berjalan dengan nyaman dan tanpa tekanan



Gambar 1. 2 Akun Instagram Blind Date

Sumber : (akun instagram @blinddate.indonesia)

Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek komunikasi interpersonal yang terlibat dalam interaksi antara peserta dan penyelenggara *blind date*. aspek-aspek tersebut meliputi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Keterbukaan mengacu pada sejauh mana peserta dan penyelenggara bersedia untuk berbagi informasi pribadi dan harapan mereka. Empati melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dukungan mencakup tindakan memberikan bantuan dan dorongan kepada peserta selama proses *blind date*. perasaan positif berkaitan dengan emosi yang dirasakan oleh peserta dan penyelenggara selama berinteraksi. Kesamaan mengacu pada sejauh mana peserta dan penyelenggara merasa memiliki nilai-nilai, minat atau tujuan yang sama.

Dengan demikian, hubungan interpersonal antara penyelenggara *blind date* dan pesertanya sangat berperan dalam kelancaran dan kesuksesan acara tersebut. Keberhasilan hubungan ini bergantung pada kemampuan penyelenggara dalam memahami dan merespons kebutuhan peserta serta menciptakan pengalaman yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi kedua belah pihak.

II. LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Secara umum, dalam proses komunikasi penting terdapat unsur kesamaan makna agar terjadi pertukaran pikiran dan pemahaman antar komunikator (yang menyampaikan pesan) dan komunikan (yang menerima pesan) (Hendrayady dkk., 2021).

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara minimal dua orang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi secara langsung. Menurut Joseph DeVito yang dikutip dari (Afrilia dkk., 2020) mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil, yang melibatkan beberapa efek atau umpan balik yang terjadi secara langsung. Muhammad tahun 1995 yang dikutip dari (Afrilia dkk., 2020)

C. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik muncul sebagai tanggapan terhadap berbagai teori dalam psikologi, seperti behaviorisme, etnologi, dan pendekatan struktural fungsionalis. Teori ini seacara khusus dikembangkan dalam ranah psikologi sosial dan sosiologi, dengan menggandeng serangkaian premis tentang bagaimana individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dan partisipasi memainkan peranan yang sangat penting. Menurut Blumer, terdapat tiga prinsip utama dalam interaksi simbolik yaitu pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

D. Teori Hipotesis Kecocokan

Teori Kecocokan (Matching Hypothesis) yang dikemukakan oleh Elaine Hatfield, Ellen Walster, dan Ellen Berscheid pada tahun 1966 yang dikutip dari (Safitri, 2021), berfokus pada bagaimana individu memilih pasangan romantis berdasarkan kesesuaian atau kecocokan satu sama lain dalam berbagai aspek. Teori ini menyatakan bahwa orang cenderung memilih pasangan yang memiliki tingkat daya tarik fisik yang serupa dengan mereka sendiri. Secara spesifik, teori ini menyarankan bahwa meskipun orang-orang sering kali berharap untuk

berpasangan dengan seseorang yang sangat menarik, mereka biasanya cenderung memilih pasangan yang memiliki tingkat daya tarik fisik yang sebanding dengan diri mereka.

E. Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial adalah suatu pendekatan yang menyoroti bagaimana individu mengambil keputusan dalam konteks interaksi sosial, dengan mempertimbangkan aspek keuntungan dan kerugian. Teori ini berargumen bahwa orang terlibat dalam hubungan sosial untuk meraih manfaat dan menghindari kerugian. Prinsip dasar teori ini sejajar dengan konsep yang terdapat dalam ekonomi, di mana setiap individu berupaya mendapatkan hasil maksimal dari investasi mereka tanamkan dalam hubungan sosial.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. (sugiyono, 2022) menjelaskan, pendekatan ini berakar pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk menyelidiki kondisi alami suatu objek, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Peneliti menyadari bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran atau ilustrasi yang sistematis mengenai situasi dan peristiwa yang sedang diamati.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam kepada kedua informan yaitu pada *Founder blind date* dan salah satu peserta yang pernah mengikuti *blind date*. Analisis pada penelitian ini berfokus komunikasi interpersonal yang dilakukan peserta dan penyelenggara *blind date*. Dalam konteks keterbukaan ini komitmen yang terjalin harusnya sejalan antara peserta dan penyelenggara, dimana ketika peserta memutuskan mengikuti acara *blind date* maka ia diharuskan untuk terbuka kepada penyelenggara guna mendapatkan informasi data pribadi terkait dengan pencocokan pasangan.

Pada konteks ini empati memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hubungan interpersonal antara peserta dan penyelenggara. Ketika seseorang mungkin merasa gugup dan tidak percaya diri sebelum menjalani *blind date*, penyelenggara yang memiliki rasa empati akan mendengarkan dengan penuh perhatian dengan memberikan dukungan serta dorongan dan juga memberikan tips atau saran.

Dukungan yang diberikan oleh penyelenggara, seperti memberikan informasi yang jelas, menjawab pertanyaan dengan sabar, dan memberikan dorongan semangat dapat membantu peserta merasa lebih aman dan nyaman dalam mengikuti proses acara *blind date*. Hal ini bisa mengurangi tingkat kecemasan dan keraguan yang mungkin peserta rasakan.

Perasaan Positif (*Positiveness*), Ketika peserta merasa senang dan antusias dengan acara tersebut hal ini dapat mendorong komunikasi yang lebih terbuka, jujur, dan konstruktif. Matahir adalah anggota penyelenggara melihat dirinya sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat interaksi. Yang dimana dengan komunikasi yang baik sebagai kunci utama, daripada fokus kepada pencarian kesamaan minat atau latar belakang. Hal ini, menunjukkan bahwa Mathir mempercayai komunikasi yang efektif dapat menjembatani perbedaan dan menciptakan hubungan yang positif.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap dua informan, ditemukan beberapa jawaban terkait dengan hubungan interposonal yang terjalin antara peserta dan penyelenggara. Melalui teori komunikasi milik Joseph De Vito, mengungkapkan ada beberapa aspek-aspek komunikasi yang perlu diperhatikan seperti keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan pada konteks *blind date*.

Berdasarkan hasil temuan dari analisis aspek-aspek komunikasi pada *blind date*, menunjukkan bahwa penyelenggara harus terbuka, bisa menjadi pengamat yang baik, pendengar yang aktif dan komunikator yang efektif untuk pesertanya. Dan peserta juga harus bisa terbuka dengan segala informasi data pribadi atau kriteria pasangan yang akan di pasangkan. Keterbukaan pada aspek komunikasi merujuk pada keterbukaan diri baik dari penyelenggara maupun peserta agar acara tersebut bisa berjalan dengan nyaman dan aman.

Pada hasil temuan data keterbukaan ini menunjukkan bahwa, peserta merasa dirinya dapat terbuka dan jujur kepada penyelenggara akan lebih merasa puas dengan pengalaman kencan yang telah dilakukan. Keterbukaan ini memungkinkan penyelenggara agar dapat memahami preferensi, harapan serta kekhawatiran para peserta dengan lebih baik. Pada hasil temuan ini, dalam membangun komunikasi yang baik penyelenggara juga memberikan dukungan terhadap peserta agar selama kegiatan acara tersebut. Sehingga peserta tidak merasa canggung dengan kehadiran pasangan yang dijodohkan tersebut.

Bentuk dukungan seperti informasi terkait acara, pasangan yang akan dijodohkan dan diskusi setelah acara mengenai pasangan juga diterapkan oleh penyelenggara. Memberikan tempat yang nyaman serta *private* juga dipertimbangkan oleh penyelenggara, guna memberikan wadah peserta untuk berkomunikasi lebih intim terhadap pasangannya. Dukungan dari penyelenggara dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dan membuat pengalaman kencan buta menjadi lebih positif.

Kesamaan dalam mencapai sebuah tujuan yang sama juga diharapkan dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa adanya kesamaan, meskipun adanya perbedaan pendapat itu tidak menjadi penghalang untuk keduanya tidak menjalankan komunikasi. Dalam hal ini, penyelenggara tidak ada masalah mengenai kesamaan karena komunikasi yang terjalin dengan para peserta cukup baik. Menurut penyelenggara tidak ada kebutuhan untuk membangun *chemistry* intens antara peserta, dan menyamakan minat dan semacamnya. Para peserta difokuskan untuk berkomunikasi dengan pasangan lebih intim agar bisa mengenal satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggara berhasil mengadakan acara *blind date* dengan mengedepankan perasaan dan harapan peserta untuk menemukan jodoh.

V. SIMPULAN

Hasil penelitian ini membahas tentang hubungan komunikasi interpersonal peserta dan penyelenggara di *blind date* dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh penyelenggara dalam memberikan kenyamanan dan menghindari kecanggungan itu berhasil. Komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran krusial dalam kesuksesan acara *blind date*. Keterbukaan para peserta mengenai data informasi pribadi membuat penyelenggara bisa menemukan pasangan yang cocok sesuai dengan harapan para peserta. Penyelenggara mampu menjodohkan peserta berdasarkan minat dan ekspektasi yang sesuai, sehingga dapat menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi peserta. Kepercayaan peserta terhadap penyelenggara dalam mencocokkan pasangan sangat penting. Peserta memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan, sehingga interaksi yang terjalin antar peserta dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). Pengguna TikTok di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia per April 2023, Nyaris Salip AS? *databoks*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/24/pengguna-tiktok-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as>
- Afrilia, A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Arina Zulfa Ul Haq. (2024, Januari 22). Tren Kencan Buta Jadi Pilihan Muda-mudi Solo Raya Cari Jodoh. *berita detikJateng*. <https://www.detik.com/jateng/bisnis/d-7153874/tren-kencan-buta-jadi-pilihan-muda-mudi-solo-raya-cari-jodoh-1/>
- Adelia Septi Viranti. (2023, April 9). Penyebab Susah Mendapatkan Jodoh. *Liputan6* <https://www.liputan6.com/amp/5250803/masih-menjomblo-ini-6-penyebab-anda-sulit-mendapatkan-pasangan>
- Afrilia, A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Budyatna, M., & Leila, M. G. (2011). Teori komunikasi Interpersonal. *Jakarta: Kencana*.
- Catellya, M., Ayuningtyas, F., & Hapsari, D. T. (2023). KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PENCARI JODOH DALAM MENEMUKAN PASANGAN HIDUP MELALUI APLIKASI KENCAN DARING TINDER. *Scriptura*, 12(2), 92–99. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.92-99>
- Citra Anggraini. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 01, no 3, 337–342.
- Chih-Pei, H. U., & Chang, Y. Y. (2017). John W. Creswell, *research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Derung, T. N. (2017). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118– 131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). Komunikasi antarpribadi. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 8(1), 21-46.

- Hendrayady, A., Agustina, D. P., Sulandjari, K., Sifatu, W. O., & Wisataone, V. (2021). PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI. CV. MEDIA SAINS INDONESIA Melong Asih Regency B40 - Cijerah Kota Bandung - Jawa Barat www.penerbit.medsan.co.id.
- Idrus, M. (2009). Kompetensi interpersonal mahasiswa. *Unisia*, 32(72). Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Nirmalatirta, S. A., & Hidayati, N. (2024). PERAN PEREMPUAN PEDAGANG KELONTONG DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA BERDASARKAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam (SOSEBI)*, 4(2), 107-120.
- Nabilah Muhamad. (2024, Februari 21). Deretan Aplikasi Kencan Online Paling Banyak Diunduh Secara Global 2023, Tinder Juaranya. *databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologitelekomunikasi/statistik/f68b2e2a2e2067d/deretan-aplikasi-kencan-online-paling-banyak-diunduh-secara-global-2023-tinder-juaranya>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 34.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). *JENIS JENIS KOMUNIKASI*. 2.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar teori & manajemen komunikasi*. Media Pressindo.
- Safitri, D. D. (2021). KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. 23(4).
- Siregar, N. S. S. (2016). KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *PERSPEKTIF*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi antar pribadi*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). *Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup*. 9.
- Wulandari, A. (2021). *ANALISIS KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE): STUDI FENOMENOLOGI PENGGUNA APLIKASI ONLINE DATING TINDER*.